

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Tahajjud

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin”, yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “disiplin” berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).¹ Kata disiplin dalam bahasa Inggris yaitu *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu *disciple* yang mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.² Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedisiplinan adalah tata tertib, yaitu ketaatan Kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.³

Secara Istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan.⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.

² Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif*, terj. Imam Machfud, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm. 24.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 17.

⁴ Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm. 69

Menurut F. W Foerster dalam bukunya Doni Koesoema yang berjudul *Pendidikan Karakter*, disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan. Sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda.⁵

Sedangkan menurut W.J.S. Purwadarminta, disiplin memiliki dua arti, yaitu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.⁶ Jadi disiplin dapat diartikan sebagai sikap dan patuh terhadap aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan.

Selanjutnya Henry Clay Lindgren juga mendefinisikan pengertian disiplin di dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology in the Classroom* bahwa “*The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct*”.⁷

Artinya: Definisi dari disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan/perilaku baik.

Sedangkan dalam bukunya Elizabeth Bergner Hurlock yang berjudul *Child and Growth Development*, bahwa pengertian disiplin adalah “*To most people, discipline means punishment. But the Standard dictionaries define it as “training in selfcontrol and obedience” or “education”. It also means training that molds, strengthens, or perfect*”.⁸

⁵ Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 233-236

⁶ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 254.

⁷ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960), hlm. 305.

⁸ Elizabeth Bergner Hurlock, *Child and Growth Development*, (Panama: Webster Division, 1978), hlm. 335.

Artinya: Bagi sebagian orang disiplin adalah hukuman. Tetapi menurut standar kamus disiplin adalah latihan pengendalian diri dan ketaatan atau pendidikan.

Yang dimaksud latihan disiplin disini adalah pembentukan karakter, memperkuat karakter, atau menyempurnakan karakter.

Dalam bukunya yang lain yang berjudul *Child Development*, Elizabeth Bergner Hurlock menjelaskan kedisiplinan adalah *To mold behavior so that it will conform to the roles prescribed by the cultural group with which the individual is identified.*⁹ Yang artinya tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu diidentifikasi.

Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah SWT dalam Qur'an surat An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisā’/4: 59)¹⁰

⁹ Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc Graw-Hill International Book Company, 1983), hlm. 392.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 87.

Dengan disiplin yang kuat, maka itulah orang yang pada dirinya akan tumbuh sifat iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman adalah orang yang pada dirinya atau tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam usaha dan pantang menyerah dalam kebenaran. Disiplin adalah kunci kebahagiaan, dengan disiplin ketenangan hidup akan tercapai.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kedisiplinan tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa kedisiplinan merupakan perilaku taat dan patuh terhadap tata aturan yang berlaku, yang didasarkan atas kesadaran diri terhadap tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan.

b. Pengertian Shalat Tahajjud

1) Pengertian shalat tahajjud

Shalat menurut bahasa adalah doa.¹² *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa, mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.¹³ Sedangkan secara istilah adalah “Ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.¹⁴

الصلاة هي لغة الدعاء وشرعا كما قال الرفعي أقوال وأفعال مفتحة بالتكبير ومختمة بالتسليم
بشرائط مخصوصة

Artinya: “Shalat secara bahasa adalah do’a dan shalat secara istilah sebagaimana pendapatnya Imam Rafi’ adalah perkataan-perkataan

¹¹ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 74.

¹² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As’at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 145.

¹³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 91.

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2007), hlm. 53.

dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu”¹⁵

Jadi shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang pelaksanaannya dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yang telah ditentukan oleh syariat.

Adapun dasar kewajiban shalat diantaranya adalah firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.¹⁶ (Q.S. al-Baqarah/2: 43)

Sementara itu, shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan di sepertiga malam yang terakhir, dimana orang yang terbiasa dengannya mendapatkan predikat sebagai orang yang shalih, sedangkan tujuan dari shalat tahajjud adalah untuk melengkapi ibadah, berdoa, dan bermunajat kepada Allah SWT terhadap berbagai kebutuhan dan keperluan seseorang sebagai manusia.¹⁷

Menurut Asy-Syafi’i sebagaimana dikutip Muhammad Hasby As-Shidiqy dalam bukunya *Pedoman Shalat* menjelaskan bahwa “shalat malam, baik sebelum tidur maupun sesudahnya dinamakan tahajjud. Sedangkan waktu shalat tahajjud adalah sejak dari selesai shalat isya sehingga shalat shubuh”.¹⁸

¹⁵ Muhammad bin Qosim As-Syafi’i, *Fathul Qorib*, (Surabaya: Imarotullah, t.t.), hlm. 11.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 7.

¹⁷ Muhammad Muhyidin, *Misteri Shalat Tahajjud*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 57.

¹⁸ Muhammad Hasby As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1997), hlm. 508.

ويسن التهجد إجماعاً وهو التنفل ليلاً بعد النوم

Artinya: “Disunnahkan Shalat tahajjud berdasarkan ijma’, dan tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan malam hari setelah tidur”.¹⁹

Menurut kesepakatan ulama’ dalam kitab fatkhul mu’in karya zainuddin bin abdul aziz bahwa shalat tahajjud merupakan ibadah shalat sunnah mu’akkad yang dikerjakan pada malam hari setelah bangun tidur sebelum shalat subuh.

Adapun bilangan rakaat shalat tahajjud berdasarkan *kaifiat* yang diterangkan oleh Aisyah RA, yaitu Nabi SAW membuka shalat malam dengan dua rakaat yang ringan. Sesudah itu beliau mengerjakan sepuluh rakaat sunnah tahajjud dengan lima salam, dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnah witr satu rakaat. Selain itu boleh juga mengerjakan dua rakaat saja shalat sunnah tahajjud dan kemudian mengerjakan witr satu rakaat.²⁰

ولاحد لعدد ركعاته وقيل حدها اثنتا عشرة

Artinya: “Dan tidak ada batas bilangan raka’at shalat tahajjud, dan dikatakan bahwa batas raka’at shalat tahajjud ada 12 (dua belas)”.²¹

Menurut zainuddin bin abdul aziz dalam kitabnya yang berjudul fatkhul mu’in tidak ada batasan bilangan raka’at shalat tahajjud, namun ada beberapa ulama’ mengemukakan pendapatnya bahwa bilangan shalat tahajjud sedikitnya 2 (dua) raka’at dan maksimal 12 (dua belas) raka’at.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan disepertiga malam yang terakhir yang mana lebih utama pelaksanaannya adalah

¹⁹ Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fatkhul Mu’in*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 33.

²⁰ Muhammad Hasby As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 514-515.

²¹ Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fatkhul Mu’in*, hlm. 33.

setelah bangun dari tidur. Sedangkan jumlah rakaatnya adalah paling sedikit adalah dua rakaat dan paling banyak adalah tidak terbatas.

2) Dasar hukum dari shalat tahajjud

Shalat tahajjud merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Adapun yang menjadi perintah dalam melaksanakan shalat tahajjud tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-isrā'/17 ayat 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Artinya: “Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”. (Q.S. al-Isrā'/17: 79).²²

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa pada sebagian malam bangun dan bertahajjudlah dengannya, yakni dengan bacaan Al-qur'an itu, dengan kata lain lakukanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan kewajiban, atau sebagai tambahan ketinggian derajat bagimu, mudah-mudahan dengan ibadah-ibadah ini Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu mengangkatmu di hari kiamat nanti ke tempat yang terpuji.²³

Menurut M. Quraish shihab dalam bukunya yang berjudul Tafsir Al-Misbah, Kata (عسى) 'asa berarti harapan, tetapi, tentu saja harapan tidak menyentuh Allah SWT. Karena harapan mengandung makna ketidakpastian, sedang tidak ada sesuatu yang tidak pasti bagi-Nya. Atas dasar itu sementara ulama' memahami kata tersebut dan semacamnya dalam arti harapan bagi mitra bicara. Dalam ayat ini Rasulullah diperintahkan untuk

²² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hlm. 290.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 164.

melaksanakan tuntunan diatas disertai dengan harapan kiranya Allah menganugerahkan beliau *maqaman mahmudan*.

Sedangkan kata (مقاما محمودا) “*Maqoman mahmudan*” dapat berarti kebangkitan yang terpuji, bisa juga ditempat yang terpuji. Apapun yang anda pilih, kedua makna ini benar dan akhirnya bertemu. Ayat ini tidak menjelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti yang memujinya semua pihak, termasuk semua makhluk. Makhluk memuji karena mereka merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka. Dari sekian banyak riwayat dan dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa *maqam* terpuji itu adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad SAW pada hari kebangkitan.²⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa yang dinamakan shalat tahajjud adalah shalat yang dikerjakan pada malam hari. Maka shalat sunnah yang dikerjakan di siang hari tidak disebut dengan shalat tahajjud. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa salah satu fungsi dari shalat tahajjud, yakni sebagai ibadah tambahan bagi manusia.²⁵

Selain itu ada juga hadits yang menjelaskan keutamaan shalat malam, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Nabi SAW bersabda:

حدثني قتبية بن سعيد :حدثنا أبو عوانة، عن عن أبي بشر، عن أبي حميد بن عبد الرحمن الحميري، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال :قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " :أفضل الصيام، بعد رمضان، شهر الله المحرم، وأفضل الصلاة، بعد الفريضة، صلاة الليل". رواه مسلم

Artinya: “Telah bercerita kepadaku Qutaibah bin Said: Telah bercerita kepada kita Abu Awanah, dari Abi Bisrin, dari Humaidi bin Abdirrahman Himyari, dari Abu Hurairah RA berkata: Nabi muhammad SAW bersabda “Sebaik-baik puasa setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa di bulan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 7, hlm. 167-168.

²⁵ Muhammad Muhyidin, *Misteri Shalat Tahajjud*, hlm. 53.

Allah, Muharram, dan sebaik-baik shalat setelah shalat yang fardhu adalah shalat malam.” (HR. Muslim).²⁶

Dari hadits diatas dapat dijelaskan bahwa shalat tahajjud merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan, karena shalat tahajjud merupakan shalat yang utama setelah melaksanakan shalat fardhu.

3) Hikmah shalat tahajjud

Hikmah melaksanakan shalat tahajjud antara lain:

- a) Menguatkan tali hubungan dengan Allah.
- b) Menyucikan ruh dan menaikannya pada derajat mulia.
- c) Membuat suka beribadah, menjauhi maksiat, dan jauh dari *fitur* dan malas beribadah.
- d) Melunakkan hati.
- e) Mendapat ridha Allah dan masuk surga.
- f) Wasilah terbaik bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri pada Tuhannya.²⁷

c. Pengertian Kedisiplinan Melaksanaan Shalat Tahajjud

Menurut seorang cendekiawan muslim Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul “*Masyarakat Religius*” mengatakan bahwa disiplin sebagai sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah SWT.²⁸ Dengan adanya kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, maka seseorang (santri) akan terbiasa menjalankan tanggung jawabnya masing-masing sehingga akan terbiasa dan muncul kesadaran diri seseorang (santri) tersebut.

²⁶ Al- Imam Muslim Ben Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al- Kotob Al- Ilmiah, 2008), hlm. 484.

²⁷ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 149-150.

²⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 61.

Adapun aspek-aspek kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud antara lain:

1) Keteraturan dalam melaksanakan shalat tahajjud

Keteraturan merupakan suatu hal yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan. Semua amal baik hendaklah dilaksanakan secara terus menerus dan teratur. Begitupun dengan shalat tahajjud yang dilaksanakan para santri dipondok pesantren hendaknya dilaksanakan secara terus menerus dan teratur. Dengan demikian seseorang akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik karena sudah sering dilakukan.

Seseorang yang terbiasa teratur dalam melaksanakan shalat tahajjud akan terdidik menjadi seorang yang disiplin dalam segala hal. Keteraturan dalam shalat tahajjud diantaranya persamaan gerak, keseragaman dalam shalat dan memenuhi persyaratan dalam melaksanakan shalat. Seseorang akan menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.²⁹

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa keteraturan dalam melaksanakan shalat tahajjud tumbuh dari dalam diri seseorang yang sering melakukannya. Seseorang akan senantiasa melaksanakan shalat tahajjud tanpa diperintah ataupun dipaksa oleh orang lain.

2) Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat tahajjud

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ketepatan mempunyai arti hal (keadaan, sifat) tepat; ketelitian; kejitian.³⁰

Yang dimaksud dengan tepat waktu dalam melaksanakan shalat tahajjud adalah ketepatan santri dan keteladanan santri

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 17.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1178.

dalam melaksanakan shalat tahajjud. Jadi tepat waktu dalam menjalankan shalat tahajjud menjadi salah satu faktor kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud, karena dengan tepat waktu akan menjadikan seseorang berdisiplin.³¹

Adapun waktu yang paling tepat dalam melaksanakan shalat tahajjud adalah sepertiga terakhir dari malam, adapun pembagiannya adalah:

- a) Sangat utama : 1/3 malam pertama (Ba'da Isya' – 22.00)
 - b) Lebih utama : 1/3 malam kedua (Pukul 22.00 – 01.00)
 - c) Paling utama : 1/3 malam terakhir (Pukul 01.00 hingga menjelang shubuh)³²
- 3) Konsisten dalam melaksanakan shalat tahajjud

Dalam melaksanakan suatu perbuatan harus didasari dengan konsisten, karena dengan konsisten dapat menumbuhkan jiwa kedisiplinan seseorang meningkat. Konsistensi juga penting dalam pemberian “hukuman” saat perilaku yang tak diinginkan muncul. Sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan anak oportunis (mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata).³³ Sikap yang tidak konsisten juga akan menghancurkan aturan dan disiplin.³⁴ Hal tersebut berarti aturan menjadi tidak adil karena selalu berubah-ubah penerapannya. Akibatnya tumbuhnya disiplin juga sulit sekali diharapkan.

Dalam agama Islam konsisten dinamakan *istiqomah*. Amalan keagamaan konsisten (*istiqomah*) merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal.

³¹ Observasi peneliti dilingkungan pondok pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak.

³² Muhammad Jaya, *The Impact Of Tahajjud*, (Yogyakarta: Surya Media, 2009), hlm. 3.

³³ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 75.

³⁴ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 47.

Disebutkan dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka menegakkan pendirian mereka (beristiqomah) maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Q.S. Fussilat/41: 30)³⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang beriman dan konsisten melaksanakan petunjuk imannya. Allah berfirman: sesungguhnya orang-orang yang percaya dan mengatakan dengan lidahnya bahwa Tuhan kami hanyalah Allah mengatakannya sebagai cerminan kepercayaan mereka tentang kekuasaan dan kemahaesaan Allah kemudian mereka memohon atau bersungguh-sungguh beristiqomah meneguhkan pendirian mereka dengan melaksanakan tuntunannya, maka buat mereka bukan teman-teman buruk yang memperindah keburukan yang menemani mereka sebagaimana halnya para pendurhaka, tetapi akan turun kepada mereka yakni akan dikunjungi dari saat ke saat serta secara bertahap hingga menjelang ajal mereka oleh malaikat-malaikat untuk meneguhkan hati mereka sambil berkata: “janganlah kamu takut menghadapi masa depan dan janganlah kamu bersedih atas apa yang telah berlalu, dan bergembiralah dengan perolehan surga yang telah dijanjikan Allah kepada rasul-Nya kepada kamu”.³⁶

Dengan demikian seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kebaikan yang optimal. Orang

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 480.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm 409.

yang bersungguh-sungguh dalam beristiqomah beriman kepada Allah akan mendapatkan kebahagiaan. Maka konsisten (istiqomah) dapat ditetapkan sebagai salah satu faktor kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud, karena dengan konsisten melaksanakan shalat tahajjud, akan tumbuh dalam diri seseorang dalam melaksanakan shalat tahajjud.

Dari beberapa definisi disiplin dan shalat tahajjud di atas, maka yang di maksud dengan kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang (santri) dalam melaksanakan shalat tahajjud sesuai dengan peraturan (tata tertib) yang ada di dalam suatu lembaga, yang dalam hal ini adalah pondok pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak yang dulunya mewajibkan para santrinya untuk beribadah shalat tahajjud tiap malamnya dan sekarang sudah dihapuskan, sehingga menjadi kesadaran para santri untuk senantiasa menjalankan shalat tahajjud sendiri-sendiri.

2. Kecerdasan Emosional Santri

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional intelegence* pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.³⁷

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan,

³⁷<http://rumahkemuning.com/2013/05/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli-definisi-faktor/rabu-1-oktober-2014-20:13>

memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.³⁸

Sedangkan menurut Daniel Goleman Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁹

Salovey dan Mayer juga mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ: “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”⁴⁰ Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

b. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memiliki 5 aspek,⁴¹ yaitu:

- 1) Kesadaran diri yaitu kemampuan mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Maksudnya adalah dasar untuk mengenali perasaan diri ketika

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, hlm. 199.

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, hlm. 512.

⁴⁰ Saphiro Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 8.

⁴¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, hlm. 513.

perasaan itu timbul. Ciri-ciri dari mengenali emosi diri adalah kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri.

- 2) Pengaturan diri yaitu upaya penanganan terhadap emosi diri sendiri sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Maksudnya adalah dapat menangani perasaan agar terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan. Ciri-ciri mengelola emosi yaitu kendali diri, dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptasi, dan inovasi.
- 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri yaitu upaya untuk mengendalikan dan mendorong hasrat atau keinginan yang timbul dalam diri sendiri untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kemampuannya adalah dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.
- 4) Empati yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif seseorang, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Ketrampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Contohnya dapat berinteraksi dengan lancar, mampu menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki untuk mempengaruhi seseorang, mampu memimpin musyawarah untuk menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.⁴²

⁴² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, hlm. 513-514.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

1) Hereditas (keturunan atau pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan *ovum* oleh *sperma*) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.⁴³

2) Lingkungan Perkembangan

Lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi, atau kondisi di luar organism yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas: a) fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah. b) sosial, yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu.⁴⁴

(a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.⁴⁵ Kehidupan keluarga merupakan yang pertama untuk mempelajari emosi.⁴⁶

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-12, hlm. 31.

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 35.

⁴⁵ Maimunah Hasan, "PAUD", *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 18.

⁴⁶ John Gottman dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), cet. ke-5, hlm. 2.

(b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁴⁷

(c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di sini lebih dititikberatkan kepada kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranannya itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini, yaitu:

- (1) Perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil.
- (2) Kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda.
- (3) Ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda.
- (4) Panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.⁴⁸

d. Ciri-ciri Individu dengan Kecerdasan Emotional Tinggi dan Rendah

Steven Hein membedakan individu dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah. Ia juga mengkarakteristikan orang yang memiliki *Emotional Intelligence* tinggi dan rendah atas ciri yang khas, yaitu:

- 1) Ciri-ciri individu dengan tingkat *Emotional Intelligence* yang tinggi:
 - a) Mampu untuk melabelkan perasaannya daripada melabelkan perasaan orang lain ataupun situasi.

⁴⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 54.

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 59.

- b) Mampu membedakan mana yang pikiran dan mana yang merupakan rasa.
 - c) Bertanggung jawab terhadap rasa.
 - d) Menggunakan rasa mereka untuk membantu dalam membuat suatu keputusan.
 - e) Respek terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.
 - f) Bersemangat dan tidak mudah marah.
 - g) Mengakui rasa orang lain.
 - h) Berupaya untuk memperoleh nilai-nilai positif dari emosi yang negatif.
 - i) Tidak bertindak otoriter, menggurui ataupun memerintah.⁴⁹
- 2) Ciri-ciri individu dengan tingkat *Emotional Intelligence* yang rendah:
- a) Tidak berani bertanggung jawab terhadap rasa yang dimiliki, tetapi lebih menyalahkan orang lain terhadap hal yang terjadi pada dirinya.
 - b) Berlebihan ataupun menekan rasa yang dimilikinya.
 - c) Cenderung menyerang, menyalahkan, menilai orang lain.
 - d) Merasa tidak nyaman apabila berada disekitar orang lain.
 - e) Kurang memiliki rasa empati.
 - f) Cenderung kaku, kurang fleksibel, cenderung membutuhkan suatu aturan yang sistematis agar merasa nyaman.
 - g) Menghindari tanggung jawabnya dengan menyatakan tidak ada pilihan lain.
 - h) Pesimistis dan cenderung menganggap dirinya ini adil.
 - i) Sering merasa kurang dihargai, kecewa, hambar atau merasa jadi korban.⁵⁰

⁴⁹ www.eqi.org-rabu-1-oktober-2014-20:15

⁵⁰ www.eqi.org-rabu-1-oktober-2014-20:15

3. Kecerdasan Emosional Sebagai Hasil dari Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Tahajjud

Shalat bisa menjadi salah satu penyembuhan *rabbani* dari penyakit dunia, baik yang berkaitan dengan fisik, kejiwaan, maupun emosional. Shalat bisa menjadi tindakan antisipasi akan terjadinya berbagai macam penyakit. Dalam shalat, semua otot tubuh baik yang kecil maupun yang besar bergerak. Ini merupakan tindakan pemeliharaan serta pelatihan agar otot menjadi lebih kuat.⁵¹ Untuk memperoleh manfaat shalat, maka yang penting diperhatikan adalah kekhusyukan dalam melaksanakan shalat. Sehingga tujuan utama melaksanakan shalat tidak lain hanyalah untuk mendapatkan ridha Allah, sedangkan manfaat penyembuhan adalah buah langsung dari shalat itu sendiri. Khusyuk berarti jiwa raga tunduk dan penuh taat dalam mengerjakan shalat dihadapan Allah SWT. Semua ini bisa dilakukan apabila yang bersangkutan merasa berada di bawah pengawasan-Nya.⁵²

Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*)” menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual bersumber dari suara-suara hati. Sedangkan shalat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suara-suara hati itu sendiri. Contoh, ucapan “maha suci Allah, maha besar Allah, maha tinggi Allah”. Ini akan menjadi suatu *reinforcement* atau penguatan kembali akan pentingnya suara-suara hati mulia itu yang sesungguhnya juga telah dimiliki di dalam setiap dada manusia, sehingga sumber-sumber *ESQ* akan hidup untuk mencerdaskan emosi dan spiritual sekaligus kepekaan jiwa seseorang.⁵³

⁵¹ Imam Musbikin, *Melogikan Rukun Islam Bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 89.

⁵² Sulaiman Al-kumayi, *Jangan Biarkan Shalat Anda tidak Khusyuk*, (Yogyakarta: Real Books, 2011), hlm. 69-70.

⁵³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (*ESQ*)*, hlm. 200-201.

Menurut pendapat Moh Sholeh dan Imam Musbikin dalam buku *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, bahwa shalat tahajjud yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan, khusyu, tepat, ikhlas dan kontinyu diyakini dapat menumbuhkan *persepsi* (anggapan) dan motivasi positif. Dan *respons* emosi positif (*positive thinking*) dapat menghindarkan reaksi stres. Menumbuhkan persepsi dan motivasi positif tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu motivasi. Selain itu, shalat tahajjud juga dapat memperbaiki emosional positif dan coping efektif yang akan tercermin pada kemampuan seseorang beradaptasi dengan lingkungan sekitar.⁵⁴ Dari penjelasan ini menurut hemat penulis, shalat tahajjud berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Di dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual, adalah konsistensi (*istiqomah*), kecerdasan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/*sincerity* (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhshan*), semua itu disebut *akhlakul karimah*. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal di atas dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan emosi/*EQ* seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerity*, dan totalitas. Oleh karena itu bahwa kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak di dalam agama islam.⁵⁵ Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki akhlak yang baik juga akan memiliki kecerdasan emosional.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Rasy Sapury dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Islam* berpendapat bahwa induk seluruh akhlak dan yang merupakan sendi-sendinya itu ada empat yaitu hikmah dan kebijaksanaan (kondisi jiwa dalam ikhtiar baik dan buruk), keberanian

⁵⁴ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi; Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 258-259.

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, hlm. 199-200.

(kondisi jiwa dalam sifat kemarahan yang dikoridori oleh pikiran), kelapangan dada (pendidikan jiwa dengan akal pikiran dan syariat agama), dan keadilan (kekuatan jiwa untuk membimbing kemarahan dan syahwat ke arah hikmah dan kebijaksanaan).⁵⁶

Selanjutnya menurut muallifah dalam bukunya yang berjudul “*keajaiban shalat tahajjud*”, menjelaskan bahwa manfaat shalat tahajjud bukan hanya terkait dengan kebaikan nanti di akhirat, melainkan bukti langsung dalam diri seseorang yang bisa dinikmati secara langsung, seperti: dampak shalat tahajjud mampu meningkatkan kekebalan tubuh bagi pelakunya, meningkatkan kecerdasan emosi, dan melatih emosi yang positif bagi pelakunya.⁵⁷

Muallifah juga memaparkan hasil penelitian sholeh tahun 2001 yang berjudul “*shalat tahajjud yang dikaitkan dengan respon ketahanan tubuh imunologi*” (dokter yang mempunyai latar belakang psikologi), menyatakan bahwa secara psikologis shalat tahajjud yang dilaksanakan secara ikhlas dan kontinu mampu memperbaiki emosional yang positif dan efektifitas *coping*. Dalam penelitian tersebut reaksi emosi positif dapat tercermin pada kemampuan beradaptasi terhadap pola irama *sirkadian*.⁵⁸

Shalat tahajjud mengajarkan manusia untuk melakukan pendekatan kepada penciptanya. Disamping mampu mendekatkan diri kepada Allah, shalat tahajjud yang dilakukan malam hari, sunyi, sepi dan tenang mampu mendatangkan kesehatan bagi pelakunya. Bukan hanya itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh sholeh, bahwa shalat tahajjud yang dilakukan secara rutin bukan berpengaruh kepada kesehatan fisik bagi pelakunya, melainkan pula berpengaruh pada penciptaan emosi yang positif dalam diri seseorang, hal ini disebabkan oleh gerakan shalat yang membuat khusu’ dan tenang sehingga mampu

⁵⁶ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2009), hlm. 276.

⁵⁷ Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud*, (Yogyakarta: starbooks, 2013), hlm.117.

⁵⁸ Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud*, hlm. 117-118.

menata emosi dengan baik. Selain itu waktunya yang dilaksanakan pada malam hari mampu mendatangkan konsentrasi untuk melakukan *kontemplasi* sehingga pada masa perenungannya seseorang yang melaksanakan shalat tahajjud secara rutin mampu memikirkan banyak hal tentang dirinya. Seperti dalam *kontemplasi* anda bisa memikirkan tentang potensi apa yang sesungguhnya anda miliki, memahami emosi yang anda rasakan, memikirkan bagaimana anda bisa membina hubungan dengan orang lain.⁵⁹ Dengan demikian, hubungan antara shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional adalah pelaksanaan waktu shalat yang sunyi dan tenang mampu mendatangkan ketenangan batin dan meningkatkan kecerdasan emosional seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Orang yang menjalankan shalat, jiwa akan menjadi tenang dan pikiran akan menjadi jernih. Hal ini akan berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti cara membina hubungan dengan orang lain, dapat mengontrol emosi ketika menghadapi suatu permasalahan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan shalat tahajjud, menurut hemat penulis jika seseorang melaksanakan shalat tahajjud akan tumbuh di dalam dirinya sifat keikhlasan. Ikhlas untuk bangun dari tidur ketika orang lain masih tidur, dan keikhlasan tersebut hanya untuk mencari ridha Allah.

Seseorang yang senantiasa disiplin melaksanakan shalat tahajjud akan menumbuhkan *akhlakul karimah* didalam dirinya. Dengan *akhlakul karimah* berarti orang tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional. Karena di dalam agama islam kecerdasan emosional sebenarnya adalah akhlak yang mana di dalamnya menunjukkan bagaimana seseorang dapat membina hubungan baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Emosional dalam Agama Islam terwujud pada akhlak, ditunjukkan melalui hubungan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

⁵⁹ Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud*, hlm. 124.

B. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui bagaimana metode maupun materi untuk melakukan penelitian ini maka dilakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantara kajian pustaka yang digunakan antara lain:

Skripsi dari Nur Sikhatun, 2010. Judul " Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak". Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan tingkat kemampuan menghafal di pondok pesantren tersebut. Dari hasil analisis product moment diperoleh hasil sebesar 0,8535 sedangkan dalam r_t pada taraf signifikansi 5% =0,304 sedangkan dalam taraf signifikansi 1% = 0.393. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal santri.⁶⁰

Nikmatul Wafiroh, 2007. Judul "Pengaruh Motivasi Pelaksanaan Shalat Tahajjud Terhadap Ketenangan Jiwa Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang)". Menjelaskan bahwa Shalat tahajjud mempunyai implikasi terhadap terciptanya tingkah laku sosial keseharian santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Sebagai indikasinya adalah santri terbiasa hidup mandiri, bergaul dan bertegur sapa dengan masyarakat, saling menasihati tentang kesabaran dan kebenaran dan pada akhirnya santri akan selalu terbiasa hidup bermasyarakat serta dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana santri tersebut berada.⁶¹

⁶⁰ Nur Sikhatun, *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak"*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

⁶¹ Nikmatul Wafiroh, *"Pengaruh Motivasi Pelaksanaan Shalat Tahajjud Terhadap Ketenangan Jiwa Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang)"*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007).

Siti Kumaeroh, 2009. Judul “Korelasi Antara Intensitas Pelaksanaan Shalat Tahajjud Dengan Perilaku Keagamaan Santri Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Islam)”. Menjelaskan bahwa dari analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus *Product moment* diketahui, bahwa nilai $r_{xy} > r_t$. Hal ini ditunjukkan dari nilai r_{xy} sebesar 0,437 > dari nilai tabel taraf signifikansi 5% sebesar 0,235 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,305. Karena nilai $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikansi 5% dan 1%, maka signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Dengan demikian ada hubungan yang positif antara intensitas pelaksanaan shalat tahajjud dengan perilaku keagamaan santri putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Dengan melakukan shalat tahajjud secara rutin maka santri mendapatkan banyak hikmah dari shalat tahajjud diantaranya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendidik hidup disiplin dan bertanggung jawab, serta dapat menjadikan hati dan pikiran tenang, senang dan tenteram.⁶²

Dari beberapa kajian penelitian di atas, dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini, karena menjadi kelaziman setiap penelitian yang dilakukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana suatu praktek ritual agama dalam hal ini pelaksanaan shalat tahajjud di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak memunculkan kecerdasan emosional (EQ) bagi pelakunya. Argumen-argumen tersebut menunjukkan perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan lebih memfokuskan pada korelasi antara kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ) santri putra di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak.

⁶² Siti Kumaeroh, “Korelasi Antara Intensitas Pelaksanaan Shalat Tahajjud Dengan Perilaku Keagamaan Santri Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Islam)”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, (Semarang: Perpustakaan Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶³ Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ) santri di pondok pesantren putra Al-Bahroniyah Ngemplak Mranggen Demak. Artinya semakin tinggi kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional (EQ) santri putra di Pondok Pesantren Al-Bahroniyah Ngemplak Mranggen Demak.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 96.